

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 2 Hal 143 - 149
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/		
Received January 5th 2023; Accepted December 2th 2023; Published December 16th 2023		

GURU BK DALAM MENJAWAB TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Ahmad Zaky Firsa

firsaahmad@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract : *The development of the world is currently entering the digital era where development can also be seen from the many sectors that are currently using technology, the existence of technological advances that continue to advance makes this era not to be missed by anyone, including in the world of education who are forced to follow the development of this technology which then forces the world of education to be able to apply technology in education. In this paper, the author analyzes what kind of innovation will be carried out by guidance and counseling teachers in this digital era. This study uses a research method where the data obtained is the result of reading sources originating from books, journals, to articles that have previously been worked on by a researcher. Through the sources that have been collected, this research results if the right guidance and counseling services are used in this digital era, namely E-counseling where this service is online based which of course utilizes devices and also the internet where the presence of E-counseling is expected not to lose its role guidance and counseling teachers by technology that continues to grow.*

Keywords: *Digital era, e-counseling, Counseling Guidance Services.*

Abstrak : Berkembangnya dunia saat ini telah memasuki era digital dimana perkembangannya bisa dilihat dari banyaknya sektor yang saat ini telah menggunakan teknologi, adanya kemajuan teknologi yang terus maju menjadikan era ini tidak bisa dilewatkan siapapun termasuk pada dunia pendidikan yang terpaksa mengikuti adanya perkembangan teknologi ini yang kemudian memaksa dunia pendidikan ini untuk bisa mengaplikasikan teknologi pada pendidikan. Pada tulisan ini penulis menganalisa terkait inovasi seperti apa yang akan dilakukan guru bimbingan dan konseling pada era digital ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dimana data yang mana data yang didapatkan merupakan hasil dari sumber bacaan yang asalnya dari buku, jurnal, hingga artikel yang sebelumnya juga sudah dikerjakan dengan seorang peneliti. Melalui sumber yang telah dikumpulkan maka penelitian ini menghasilkan jika layanan bimbingan dan konseling yang tepat digunakan dalam era digital ini yaitu E-counseling dimana layanan ini berbasis online yang tentu memanfaatkan perangkat dan juga internet yang mana hadirnya E-counseling ini diharapkn tidak akan terjadi hilang peran guru bimbingan dan konseling oleh teknologi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Era digital, E-counseling, Layanan Bimbingan dan Konseling.

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini, segala aspek mengalami perubahan yang sangat cepat. Berbagai kondisi kehidupan yang terjadi pada masyarakat berubah seiring perkembangan

zaman. Perkembangan zaman yang pesat ini membuat individu dituntut untuk melakukan penyesuaian agar mampu survive. Salah satu aspek perubahan di masyarakat adalah perkembangan teknologi, informasi, dan

komunikasi. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mencari informasi, berbagai sumber dapat diakses dengan instan, cepat, mudah, kapan saja, dan di mana saja.

Berkembangnya aspek teknologi yang begitu cepat membuat sektor pendidikan ikut beradaptasi dengan melakukan pengoptimalan dalam penggunaan teknologi. Penerapan teknologi pada sektor pendidikan mencakup seluruh komponen pendidikan salah satunya bimbingan dan konseling. Dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah harus mampu menghadapi transformasi teknologi agar dapat menjawab tantangan zaman. Menurut Dewi (dalam Nursalim, 2020) Konselor profesional dalam menghadapi perubahan perlu memperbaharui informasi dan menguasai keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, konselor di sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan dibidang digital serta berpikir kreatif, inovatif dan dinamis dalam memberikan layanan. Jika layanan yang diberikan tidak mengikuti perkembangan zaman dan generasi, maka bisa jadi layanan bimbingan dan konseling tidak akan diminati dan menjadi kontraproduktif, sehingga layanan menjadi kurang atau bahkan tidak optimal.

Kebutuhan guru bimbingan dan konseling yang profesional membawa tantangan serta menjadi peluang untuk pengembangan diri guru bimbingan dan konseling. oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dengan profesi yang dinamis diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Agar bisa bersaing, guru bimbingan konseling diharapkan agar mampu meningkatkan kemampuan profesional pada bidangnya serta guru bimbingan dan konseling profesional juga diminta untuk bisa meningkatkan kompetensinya sesuai dengan yang dibutuhkan dan tuntutan masyarakat berdasarkan perkembangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian kualitatif pada umumnya digunakan

untuk penelitian yang berkaitan dengan sejarah, aktivitas sosial, hingga kehidupan masyarakat. Alasan peneliti memakai metode penelitian kualitatif ini karena metode ini sering digunakan untuk menganalisis suatu hal yang sulit dimengerti secara mendalam. Mengutip pada (Sugiyono, 2018), metode penelitian kualitatif ini cocok digunakan apabila peneliti akan mengamati suatu hal yang tujuannya bersifat ilmiah dan teknik pengumpulan data dikerjakan dengan gabungan, pemecahan data sifatnya yang induktif maka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan akan menghasilkan suatu penelitian yang menghasilkan penekanan terhadap makna daripada pendefinisian.

Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut library research dimana metode ini merupakan satu dari sekian banyak jenis metode penelitian yang dikerjakan dalam cara menyatukan data, yang mana data yang didapatkan merupakan hasil dari sumber bacaan yang asalnya dari buku, jurnal, hingga artikel yang sebelumnya juga sudah dikerjakan dengan seorang peneliti. Studi Pustaka ini merupakan studi hipotesis, tumpuan, dan juga acuan ilmiah yang lain yang mempunyai hubungan terkait budaya, norma, serta nilai-nilai yang sedang berkembang di lingkungan sosial penelitian. Rujukan atau referensi yang dipakai tentu akan sangat membantu dalam mengembangkan tulisan, tidak hanya untuk pembuktian terkait penelitian melainkan juga untuk menjadikan tulisan dan penelitian menjadi lebih berkualitas dan memiliki manfaat yang jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya dunia saat ini telah memasuki era digital dimana perkembangan-nya bisa dilihat dari banyaknya sektor yang saat ini telah menggunakan teknologi, adanya perkembangan teknologi yang terus maju menjadikan era ini tidak bisa dilewati siapa-pun termasuk dunia pendidikan yang terpaksa mengikuti adanya perkembangan

teknologi ini yang kemudian memaksa dunia pendidikan untuk bisa mengaplikasikan teknologi di sektor pendidikan. Seorang guru pada dasarnya tidak dapat menutup diri dari hal tersebut, sehingga guru dipaksa untuk dapat beradaptasi dan berinovasi. Individu yang gagal menghadapi tantangan perubahan zaman, akan tertinggal dan bisa tergantikan. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada satu profesi, namun seluruh profesi tidak terkecuali konselor, guru bimbingan dan konseling. Konselor memasuki peran yang penting di era ini agar mampu menghadapi dampak serius pada lingkup profesinya (Alijona, 2020). Konselor harus sebisa mungkin memperluas kompetensi, tidak hanya kompetensi akademik dan profesional namun juga kompetensi teknologi. Masalah ini akan menjadi tantangan yang besar bagi seorang konselor untuk berinovasi dalam pendidikan di era digital 5.0.

Teknologi memberikan banyak manfaat positif bagi manusia yaitu untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian disisi yang lain kemajuan teknologi menimbulkan efek negatif yang kompleks melebihi manfaat dari teknologi itu sendiri terutama terkait pola hidup manusia dalam dimensi sosial budaya. Kaitannya dengan hal tersebut, yang harus disesuaikan dengan ketrampilan keprofesi-onalan konselor dengan berbagai pembaharuan literatur dan media sebab individu yang akan ditanganinya juga akan masuk kedalam perubahan Era. Maka dibutuhkanlah wadah untuk konselor agar dapat berinovasi dengan pembaruan teknologi yaitu salah satunya layanan cyber counseling (konseling online). Dengan adanya inovasi baru yaitu upaya menerapkan cyber counseling konselor dapat menyesuaikan kebutuhan individu dan menyesuaikan perubahan smart era digital 5.0.

Layanan bimbingan dan konseling pada era digital memberikan banyak maksud dan tujuan termasuk memberikan pembekalan karakter-karakter yang cukup utama supaya para siswa bisa lebih bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang tersedia yang kemudian bisa terhindar

dengan masalah kesehatan mental yang mana hal tersebut bisa menjadikan siswa yang berhasil serta unggul berkaca pada (Sudarmiyati, 2018) riset yang dilakukannya dan menjelaskan jika terdapat sejumlah fokus layanan bimbingan dan konseling pada era digital yaitu layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan agar memberi motivasi untuk sukses pada anak era digital untuk kedepannya dan bisa mempunyai masa depan studi maupun karir yang cukup baik. Selanjutnya, fokus pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan memberi petunjuk seperti: pemanfaatan teknologi yang baik dan benar kepada siswa, dan memberi layanan bimbingan konseling yang sifatnya kuratif dengan menggunakan sistem E-counseling (electronic counseling) dimana layanan ini bisa digunakan tanpa mengharuskan klien bertatap muka dengan guru BK.

Layanan bimbingan dan konseling yang tepat digunakan dalam era digital ini yaitu E-counseling dimana layanan ini berbasis online yang tentu memanfaatkan perangkat dan juga internet karena seperti pada pembahasan sebelumnya, menjelaskan jika saat ini mayoritas siswa di sekolah telah menggunakan smartphone pada aktivitasnya sehari-hari.

Pengimplementasian E-Counseling dirasa tepat untuk menjawab tantangan para guru bimbingan dan konseling pada era digital saat ini. Konseling online tentu bisa dijadikan alternatif layanan yang dipakai oleh guru BK yang relevan terhadap perkembangan masyarakat digital. E-Counseling yang bisa digunakan saat ini bisa melalui sejumlah aplikasi seperti Google Meet, Zoom, dan aplikasi lainnya yang mendukung terlaksananya E-Counseling tersebut. Bloom (dalam Bastemur & Bastemur, 2015) E-Counseling merupakan konseling jarak jauh yang dilakukan antara konseli dengan konselor dengan memanfaatkan jejaring online untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, Manhal Bugus dalam (Amichai-Hamburger et al., 2014) mendefenisikan E-Counseling sebagai layanan kesehatan mental yang diberikan

oleh konselor melalui e-mail, video conference, virtual reality, chatting atau kombinasi dari itu semua. Lebih lanjut Jerizal Petrus & Hanung Sudibyo (dalam Ayuni et al., 2021) Pelayanan cyber counseling adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban keilmuan bagi setiap orang yang menyanggah profesi konselor profesional. Oleh karena itu konselor perlu beradaptasi dan mempersiapkan diri secara baik dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini tidak saja menjadi pilihan tetapi menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan konselor mengingat perilaku masyarakat dewasa ini melaksanakan aktivitas yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa E-Counseling atau konseling online merupakan proses konseling yang dilakukan oleh konselor dan konseli melalui komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi seperti email, telepon, video conference, virtual reality hingga chatting. E-Counseling membutuhkan pengembangan keterampilan dan teknik konseling online tertentu yang mampu mendukung peningkatan kinerja konselor. Hal ini dikarenakan pelaksanaan E-Counseling sedikit berbeda dengan konseling tatap muka pada umumnya sehingga diperlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya. Keterampilan E-Counseling dalam (Asri et al., 2020) yang menyatakan terdapat 11 keterampilan dalam E-Counseling yang meliputi:

a. Keterampilan membangun hubungan

Bukan hanya pada konseling tatap muka, pada E-Counseling juga membutuhkan keterampilan membangun hubungan. Pada dasarnya kesuksesan proses konseling yang pertama adalah terjalinnya hubungan yang baik antara konselor dengan konseli. Pembangunan hubungan baik pada fase awal E-Counseling merupakan titik terpenting dalam proses konseling baik secara online atau pun konvensional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Australia, oleh Hawke dalam (Asri et al., 2020) penelitian

tersebut dibuktikan bahwa membangun hubungan terapeutik dengan konseli merupakan keterampilan yang patut dimiliki seorang konselor, terutama konselor pendidikan.

b. Keterampilan penggunaan emoticon

Seperti yang diketahui bahwa penerapan E-Counseling bukan hanya berbasis platform video layaknya Zoom, Google Meet, Skype, dll, melainkan E-Counseling juga berbasis teks seperti dalam bentuk Email, Website teks, atau aplikasi chatting lainnya. E-Counseling berbasis teks itulah yang membutuhkan keterampilan penggunaan emoticon. Berdasarkan penelitian dari Glasheen dan Campbell dalam (Asri et al., 2020) menyatakan bahwa penggunaan emoticon dilakukan guna mengkompensasi kekurangan isyarat visual yang terbatas sehingga diberikannya emoticon atau komunikasi nonverbal dalam konseling untuk menguatkan konseli. Emoticon yang dimaksud misalnya wajah tersenyum, tertawa, bersedih, menangis sebagai bentuk reflection of feeling dari konselor pada konseli. Diberlakukannya emoticon ini tentu harus disesuaikan dalam konteks perasaan konseli. Hal tersebut sebagai cara untuk memberikan sinyal ekspresi perasaan tertentu yang terlibat, sehingga memungkinkan peningkatan pemahaman tentang hubungan E-Counseling. Konselor dituntut untuk menjadi life long learner, kreatif dan inovatif, guru BK penggerak, reflektif, kolaboratif, student/consellee centered, serta mampu menerapkan bimbingan dan konseling multikultural.

c. Keterampilan refleksi, parafrase, dan konfrontasi

Holmes dan Kozlowski dalam (Asri et al., 2020) menjelaskan pada penelitian mereka bahwa konseli yang mendapatkan keterampilan refleksi, parafrase, dan konfrontasi dalam E-Counseling lebih berkembang dari pada yang tidak mendapatkan keterampilan tersebut. Temuan ini serupa dengan temuan Kit et al. dalam (Asri et al., 2020) yang menggambarkan keterampilan refleksi, parafrase dan konfrontasi sangat membantu untuk dalam membangun hubungan terapeutik dalam

E-Counseling. Sebuah laporan dari seorang konselor berdasarkan penelitian Haberstroh et al. dalam (Asri et al., 2020) juga mengklaim keterampilan refleksi, parafrase dan konfrontasi menjadi bermanfaat ketika melakukan diskusi dengan konseli sehingga tidak terjadi terfragmentasi.

d. Mengekspresikan empati

Holmes dan Kozlowski dalam (Asri et al., 2020) mengklaim pengekspresian emosi menjadi salah satu fundamental kompetensi yang dibutuhkan oleh setiap konselor, termasuk didalamnya juga konselor pendidikan. Sucala dkk dalam (Asri et al., 2020) menggambarkan empati dalam E-Counseling merupakan kemampuan untuk mengisi dan merespon apa yang mungkin diisyaratkan oleh konseli. Meskipun konteksnya hanya berbasis virtual dalam E-counseling tetap saja seorang konselor harus memiliki keterampilan mengekspresikan empati.

e. Keterampilan komputer

Dari sekian banyak keterampilan, keterampilan komputer merupakan keterampilan yang tidak boleh dilupakan oleh seorang konselor pendidikan. Mengingat pelaksanaan E-Counseling yang mengharuskan konselor bertatap langsung dengan teknologi sehingga konselor harus memiliki keterampilan komputer demi bisa menunjang keberlangsungan pelayanan E-Counseling. Keterampilan komputer yang dimaksud disini mencakup pengelolaan dan pengoperasian alat sarana teknologi, menghandle masalah-masalah yang terdapat dalam teknologi termasuk masalah konektivitas dan kendala lainnya.

f. Keterampilan mengelola waktu

Dalam layanan konseling tatap muka, dikenal dengan istilah structuring time limit, untuk mengatur lama waktu proses konseling. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Salleh et al., 2015) menunjukkan bahwa dalam E-Counseling seorang konselor harus menetapkan jadwal respon sebagai bentuk menghindari waktu tunggu yang terlalu lama atau keterlambatan dalam merespon. Keterampilan mengelola waktu ini memang perlu diterapkan baik E-Counseling berbasis

teks atau video conference untuk menghindari waktu tunggu yang terlalu lama.

g. Keterampilan mengelola keheningan (silent)

Bukan tidak mungkin jarak pada akhirnya membuat konselor dan konseli menjadi larut dalam keheningan, atau karena gangguan koneksi membuat situasi menjadi hening. Oleh karena itu, keterampilan mengelola keheningan merupakan hal yang harus dikuasai konselor, termasuk konselor pendidikan ketika melakukan layanan E-Counseling.

h. Keterampilan memberikan dorongan dan keterbukaan diri (encouragement and self-disclosure)

Untuk mendapatkan pengertian lebih banyak dari cerita konseli tentu adakalanya konselor memberikan dorongan pertanyaan sehingga konseli bisa lebih terbuka dalam proses E-Counseling. Terlebih situasi E-Counseling yang tidak bertatap muka secara langsung membuat dorongan dan keterbukaan diri ini perlu ditekankan oleh konselor. Mallen et al dalam (Asri et al., 2020) mengatakan bahwa keterampilan memberikan dorongan dan keterbukaan diri sangat penting diterapkan dalam E-Counseling dibandingkan dengan konseling tatap muka pada umumnya, sebab dalam E-Counseling keterampilan ini akan mengkompensasi kekurangan komunikasi nonverbal.

i. Keterampilan Klarifikasi

Keterampilan klarifikasi harus dikuasai konselor untuk melakukan layanan E-Counseling. Sucala et al. dalam (Asri et al., 2020) mencatat bahwa sering menggunakan klarifikasi akan membuat konselor lebih akurat memahami konseli.

j. Keterampilan menjaga kerahasiaan

Kebocoran data konseling menjadi hal yang rawan kaitannya dengan penggunaan teknologi dalam E-Counseling, hal ini jika dibiarkan akan membahayakan keberlangsungan proses E-Counseling. Untuk itu perlunya ada pemahaman untuk saling menjaga kerahasiaan selama proses E-Counseling dari muka umum. Rummell dan Joyce dalam (Asri et al., 2020) menyarankan

konseli yang mengikuti layanan E-Counseling setidaknya harus memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi sehingga ia mampu menggunakan perangkat dengan baik dan mampu melindungi data kerahasiaannya dari muka umum.

k. Keterampilan menyusun (structuring skill)

Dengan keterbatasan jarak dan hanya dipertemukan lewat layar kaca melalui perangkat, maka dibutuhkan keterampilan menyusun atau structuring skill. Hal ini dilakukan guna agar proses E-Counseling menjadi lebih terstruktur sehingga konseling bisa berlangsung dengan lancar dari mulai pembukaan sampai dengan penutupan.

D. SIMPULAN

Pada kondisi saat ini segala aspek mengalami perubahan yang sangat cepat. Berbagai kondisi kehidupan yang terjadi pada masyarakat pun berubah seiring perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang pesat ini membuat individu dituntut untuk melakukan penyesuaian agar mampu survive. Salah satu aspek perubahan di masyarakat adalah perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses dengan instan, cepat, mudah, kapan saja, dan di mana saja. Berkembangnya aspek teknologi yang begitu cepat membuat sektor pendidikan ikut beradaptasi dengan melakukan pengoptimalan dalam penggunaan teknologi. Penerapan teknologi pada sektor pendidikan mencakup seluruh komponen pendidikan salah satunya bimbingan dan konseling. Dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah harus bisa menghadapi transformasi teknologi agar dapat menjawab tantangan zaman. Teknologi memberikan banyak manfaat positif bagi manusia salah satunya mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian disisi yang lain kemajuan teknologi menimbulkan efek negatif yang kompleks melebihi manfaat dari teknologi itu sendiri terutama terkait pola hidup manusia dalam dimensi sosial budaya. Kaitannya dengan hal tersebut juga harus disesuaikan dengan keterampilan

keprofesionalan konselor dengan berbagai kebaruan literatur dan media sebab individu yang akan ditanganinya juga akan masuk kedalam perubahan Era. Maka dibutuhkanlah wadah untuk konselor agar dapat berinovasi dengan pembaruan teknologi yaitu salah satunya layanan cyber counseling (konseling online). Peimplementasian E-Counseling inilah yang dirasa tepat untuk menjawab tantangan para guru bimbingan dan konseling pada era digital saat ini. Konseling online tentu bisa dijadikan alternatif layanan yang dipakai oleh guru BK yang relevan terhadap perkembangan masyarakat digital. E-Counseling adalah salah satu teknologi yang bisa digunakan saat ini yaitu konseling melalui sejumlah aplikasi seperti Google Meet, Zoom, dan aplikasi lainnya yang mendukung terlaksananya E-Counseling tersebut. E-Counseling dengan kelebihan efisiensi dan integrasi teknologi yang dimilikinya menjadikan E-Counseling sebagai layanan bimbingan dan konseling yang sangat direkomendasikan kepada konselor Pendidikan dalam perkembangan ke era masyarakat digital 5.0.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amichai-Hamburger, Y., Klomek, A. B., Friedman, D., Zuckerman, O., & Shani-Sherman, T. (2014). The future of online therapy. *Computers in Human Behavior*, 41(July 2015), 288–294. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.016>
- Alijona, A. (2020). Peran Konselor di Era Disruption. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 188–194.
- Asri, A. S., Zainudin, Z. N., Norhayati, W., Othman, W., Hassan, S. A., Aniza, N., Talib, M. A., & Yusop, Y. M. (2020). E-Counseling Process and Skills: a Literature Review. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 629–643. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.110>
- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling Sebagai Inovasi Konselor Menghadapi Tantangan Disrupsi Pada Era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*,

- 7(2), 100.
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5842>
- Bastemur, S., & Bastemur, E. (2015). Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176(1998), 431–438. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.493>
- Fitria, E., & Yudhawati, D. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Berbasis Token Economy untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Tunarungu. In *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi*.
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Janna, N. M., & Sainuddin, I. H. (2018). Bimbingan dan Konseling bagi Siswa di Era Disrupsi. *Osf.io*, 1(Ddi), 1–12. <https://osf.io/preprints/kjq36/>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nursalim, M. (2020). Peluang Dan Tantangan Globalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 31–40. <http://e-jurnal.ikipgrismg.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan>
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi Program Layanan Bk Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2921>
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan Praksis Bimbingan Konseling dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Abkin*, 3(1), 26–38.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryahadikusumah, A. R., & Kurniasari. (2019). Karakteristik guru BK millennial di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Terapeutik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 52–27. <https://doi.org/10.30998/terapeutik.32125>.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>